

IMPLEMENTASI BIMBINGAN SOSIAL PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA PUSPAKARMA MATARAM

Rendra Khaldun

Saiful Imam Fikri

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Negeri IAIN Mataram

Abstrak

Penelitian ini membahas Unit Pelaksanaan Tehnis Dinas (UPTD) di bawah Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Nusa Tenggara Barat, di Bidang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makan, pakaian, pelayanan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekripsi, bimbingan sosial serta mental, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketenteraman lahir dan batin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram serta hambatan dalam implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang dimana hasil dari penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif dan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram adalah 1) mengadakan kunjungan ke masing-masing wisma, 2) mengadakan bimbingan melalui shalat berjamaah lima kali dalam sehari semalam. Sedangkan hambatan yang dirasakan oleh panti dan pembina adalah terjadinya penurunan kondisi fisik lansia, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan lansia dalam memahami materi yang disampaikan.

Kata kunci: *Implementasi Bimbingan Sosial, Lansia, Panti Sosial.*

A. Pendahuluan

Perkembangan rentang hidup manusia merupakan proses yang berkesinambungan. Mulai dari masa konsepsi berlanjut kemasa sesudah lahir, masa bayi anak-anak, remaja, dewasa hingga menjadi lanjut usia. Perubahan-perubahan badaniah yang terjadi sepanjang hidup, mempengaruhi sikap, proses kognitif, dan perilaku individu.¹ Seperti halnya pada lansia, pada kemampuan kognitif, lansia tidak mampu mengembangkan potensi dalam dirinya sampai ketaraf yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntunan sosial secara memadai.

Pada umumnya para lansia merupakan bagian dari generasi tua yang akan menghadapi masalah. Selain perubahan dari segi fisik, lansia juga mengalami perubahan psikologi seperti kehilangan pasangan, teman-teman dekat (*relation loneliness*), sindrom sarang hampa (*empty nest syndrome*), yaitu perasaan kehilangan karena ditinggal oleh anak-anaknya dan perubahan peran. Perubahan psikologis tersebut sering mempengaruhi tingkah laku lansia.²

Sementara itu, adapula orang-orang yang menentang datangnya

masa tua dengan berbagai perilaku yang “kurang wajar”. Mereka yang tergolong semacam itu biasanya tidak bersedia mendengar, menyaksikan kisah atau gambaran kehidupan orang-orang lansia. Misalnya, mereka berminat kecil atau tidak berminat menonton film dan televisi mengenai kehidupan orang lansia. Atau dapat juga ditunjukkan dengan berusaha membungkus ketuaan dengan bersolek dan berpakaian yang berlebih-lebihan.

Pada waktu yang lain, lansia sering dilukiskan dengan kata-kata sifat sebagai sosok yang mungil dan manis. Orang lansia mungkin disingkirkan dari kehidupan keluarga mereka oleh anak-anak yang melihat mereka sebagai sosok yang sakit, jelek, dan parasit.³ Lansia juga seringkali disebut usia orang yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam keadaan uzur ini berbagai permasalahan mudah datang, dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu kematian.⁴ Hal ini sesuai dengan penggalan ayat pada surat Al-Hajj ayat 5 yang berbunyi:

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 233.

²Singgih D. Gunarsa, *Bunga Ramapai Psikologi Perkembangan dari Anak Samapi Usia Lanjut*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya, 2004), 409.

³Ibid., 240.

⁴Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 106.

وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ
إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ
عِلْمٍ شَيْئًا... (٥)

“...Dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan ada pula diantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulu telah diketahuinya...”(QS. Al-Hajj: 5)⁵

Keberadaan lingkungan keluarga dan sosial yang menerima lansia juga akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sosio-emosional lansia, namun begitu pula sebaliknya jika lingkungan keluarga dan sosial menolaknya atau tidak memberikan ruang hidup atau ruang interaksi bagi mereka maka tentunya akan memberikan dampak negatif bagi kelangsungan hidup lansia.

Banyak lansia yang menghadapi diskriminasi yang menyakitkan dan seringkali tersembunyi sehingga sulit untuk melawannya. Mereka sering ditolak secara sosial karena dipandang sudah pikun dan membosankan. Singkatnya, orang lansia mungkin dipandang tidak mampu untuk berfikir jernih, mempelajari sesuatu yang baru,

menikmati seks, memberi kontribusi terhadap komunitas, dan memegang tanggung jawab pekerjaan.⁶

Mencermati besarnya populasi dan permasalahan yang dialami lansia serta penanganannya, maka diperlukan pengembangan pelayanan bagi lansia, agar berbagai pelayanan yang dilaksanakan dapat lebih mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahannya, serta dapat mengantisipasi masalah sosial yang mungkin timbul. Upaya-upaya aktif untuk memperbaiki kesan sosial terhadap lansia dan menghasilkan kondisi-kondisi kehidupan yang baik juga harus ditingkatkan. Tuhan berfirman dalam surat As-Syura ayat 23.

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمُوَدَّةَ...
فِي الْقُرْبَى... (٢٣)

Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan. (QS. Al-Syura: 23)⁷

Salah satu upayanya adalah bimbingan sosial, uraian bimbingan sosial mencakup pada pengembangan kemampuan bersosialisasi, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, pengembangan kemampuan secara

⁵Departmen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Toga Putra, 2001), 333.

⁶Santrock John W., *Op Cit*, 240.

⁷Departemen Agama, *Op Cit*, 368.

harmonis dengan teman sebaya, kemampuan berkomunikasi secara baik, kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat, sehingga lansia mampu memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, serta mewujudkan kemandirian dan kesejahteraannya, memelihara sistem nilai budaya dan kekerabatan serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.⁸

Untuk itu, perlunya lembaga yang dapat mengayomi dan menjalankan pembinaan sosial bagi para lansia, agar dapat terus diterima dilingkungan masyarakat. Panti sosial pada umumnya memiliki tujuan dan visi untuk menjalankan pembinaan secara berkesinambungan, sehingga para lansia mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Untuk itu penting mengetahui strategi ataupun metode apa yang digunakan panti sosial dalam proses pembinaan sehingga hasilnya dapat digunakan ataupun dikembangkan lebih baik lagi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh As'ad yang berjudul Strategi Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia.

⁸Toni Setiabudhi dan Hardywinoto, *Panduan Gerontologi Tinjauan Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 39.

Penelitian ini membahas tentang Strategi Pembinaan Agama Islam, yang diterapkan di Panti Tresna Wredha Puspakarma Mataram dalam mengatasi problem-problem agama yang dialami oleh para manula, yang meliputi problem keagamaan dalam jiwa, problem keimanan agama, problem pengetahuan serta pengalaman agama, dan hambatan dalam strategi tersebut, sehingga penelitian ini dapat diketahui strategi pembinaan agama dalam mengatasi problem-problem tersebut.⁹

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Efendi Munfarid dalam skripsinya yang berjudul Aktifitas Konselor Islam dalam Mengatasi Kecemasan Lansia di Yogyakarta, dijelaskan tentang upaya untuk meneliti kegiatan konselor Islam sebagai pembimbing dan penyuluhan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mengatasi kecemasan para lansia di Panti Sosial Wredha Budhi Yogyakarta yang meliputi kecemasan akan mengalami kesepian.¹⁰

Mengkaji penelitian yang dilakukan oleh As'ad dan Efendi

⁹As'ad, "Strategi Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia", *Skripsi*, IAIN Mataram, (2014).

¹⁰Efendi Munfarid, "Aktifitas Islam Konselor dalam Mengatasi Kecemasan Lansia Yogyakarta", *(Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2005).

Munfarid, diungkapkan beberapa strategi dan metode yang dalam meimplementasikan pembinaan para lansia, peneliti tertarik melakukan hal yang sama, namun fokus peneliti pada melihat dari sisi bimbingan sosial dari para lansia tersebut. Implementasi bimbingan sosial adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk melaksanakan proses bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan dalam hidup, sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain. Sedangkan sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, dan peduli terhadap kepentingan umum.

Dengan bimbingan sosial manusia dapat mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup dan cara menghadapi masalah. Tanpa implementasi bimbingan sosial atau perilaku sosial semua harta, kedudukan pangkat, persaudaraan dan lain-lain akan hanya akan membuat hidup seseorang sengsara dan tidak merasa tentram. Taman pembinaan lansia merupakan salah satu lembaga sosial yang memberikan pelayanan bimbingan sosial terhadap para lansia. Taman pembinaan ini terletak di jalan Majapahit, Mataram.

Salah satu maksud didirikannya lembaga sosial ini adalah sebagai sarana pelayanan kesejahteraan sosial lansia terlantar yang disebabkan antara lain karena kemiskinan, ketidakmampuan secara fisik maupun ekonomi, misalnya ketidakmampuan keluarga dalam mengurus lansia tersebut karena tidak bisa berjalan, sakit-sakitan, dan lain-lain. Dan dari sisi ekonomi, keluarga juga kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan lansia tersebut, misalnya kebutuhan makanan bergizi dan memperhatikan kesehatannya. Sebelum atau sesudah lansia masuk di panti sosial tersebut pihak panti selalu memperhatikan mereka baik dari sisi kesehatan maupun makanan, sehingga mereka tambah nyaman dan merasa diperhatikan. Selain itu juga mereka dibina oleh pihak panti dalam bentuk bimbingan sosial, hal ini dilihat ketika para penghuni panti sangat antusias dalam membantu sesama baik itu pihak panti atau sesama lansia, mengikuti pengajian, membersihkan lingkungan dan shalat berjamaah bersama.

Berangkat dari fokus kajian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dan agar sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini lebih terarah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha

Puspakarma Mataram, serta untuk mengetahui hambatan bimbingan sosial pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini merupakan pandangan berpikir yang fokus pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi. Dalam pengambilan data yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah orang yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan seperti Ketua Taman Pembinaan Panti Sosial Tresna Werdha, data-data yang dibutuhkan tentang lembaga tersebut secara keseluruhan dan pandangannya terhadap pelaksanaan bimbingan sosial pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha. Konselor, data yang dibutuhkan tentang bimbingan sosial, pelaksanaan, faktor penghambat dan pendukung dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penulis dapat digali.

Tenaga administrasi, data yang diperlukan berupa gambaran umum pantisosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram, keadaan lembaga, anggota, sarana dan fasilitas serta struktur

organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma. Anggota Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram, data yang dibutuhkan untuk dimintai keterangan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan sosial pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram. Metode pengumpulan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian, maka dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode seperti, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif karena bersifat menjelaskan, menerangkan atau menggambarkan suatu peristiwa. Adapun langkah-langkah penulis dalam menganalisis data ialah 1) mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil interview, observasi dan dokumentasi, 2) menyusun seluruh data yang telah diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan, dan 3) melakukan interpretasi terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

C. Hasil Penelitian

Dalam bimbingan atau pembinaan di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram ini, para

pembimbing sosial menggunakan berbagai strategi dalam memberikan bimbingan sosial kepada para orang lanjut usia agar mereka lebih memahami tentang kehidupan sosial tersebut. Selain menggunakan strategi, juga terdapat beberapa komponen yang selalu berhubungan dengan implementasi, yaitu metode dan media bimbingan sosial. Komponen tersebut saling mengisi satu dengan yang lainnya. Berikut komponen bimbingan sosial.

1. Implementasi Bimbingan Sosial

- a) Mengadakan pertemuan atau kunjungan di lingkungan panti dengan para lansia.

Pertemuan yang dimaksud adalah suatu proses bimbingan terhadap lanjut usia melalui pendekatan sosial yang disampaikan secara *face to face* oleh pembina atau pembimbing. Kunjungan ini merupakan pokok dari bimbingan sosial dimana semua materi bimbingan sosial (pengembangan kemampuan komunikasi secara baik, kemampuan bersosialisasi, pemahaman antar lawan jenis dll) dapat disampaikan pada kesempatan ini. Kemudian dalam praktek diberikan binaan tersendiri, seperti tentang berkomunikasi yang baik terhadap sesama.

Sebagaimana teori Soefarman dalam materi bimbingan sosial yang

salah satunya adalah tentang materi berkomunikasi secara baik.¹¹ Dimana dalam berkomunikasi para lanjut usia sering saling olok mengolok, berkata kotor, lalu mereka berkelahi seperti anak kecil. Dimana wawancara dengan salah satu penghuni panti yakni papuk turmuzi bahwa kami sering bertengkar dan saling mengolok karena kadang saya atau teman yang lain merasa tersinggung dengan ucapan teman-teman yang lainnya.¹² Sehingga dalam hal ini materi tentang komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam bimbingan sosial supaya komunikasi antar sesama lansia dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Pelaksanaan kunjungan langsung dipimpin oleh pembina bimbingan yakni Drs. Junaidy Usman yang dibuka dengan salam kemudian berdoa bersama-sama membaca surat Al- Fatihah dan doa mulai belajar. Dilanjutkan dengan memberikan kesempatan untuk hal-hal yang perlu disampaikan atau pengumuman kepada para lanjut usia. Pertemuan atau kunjungan dilaksanakan dua kali dalam satu minggu

1. Hari senin dimulai dari jam 09.00-10.30 yang dilakukan di masing-masing wisma panti dengan materi menyesuaikan

¹¹*Ibid.*, 41.

¹²Papuk Turmuzi, wawancara 4 Maret 2015.

- dengan kondisi para lansia. Dari hasil observasi peneliti melihat pertemuan yang dilakukan pada hari senin pagi sangat efektif dengan jadwal yang telah dilakukan oleh panti karena dilihat dari kondisi lansia yang memang sudah banyak mengalami penurunan pada kondisi fisiknya sehingga para lansia antusias pada waktu tersebut serta pemberian materi yang diberikan pada hari itu sesuai dengan keadaan lansia, misalnya kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi, menjalin hubungan antar sesama, dan lain-lain.
2. Hari rabu dimulai dari jam 09.00-10.30 yang dilakukan di masing-masing wisma panti dengan materi bimbingan sosial lansia. Dari hasil observasi peneliti melihat pertemuan yang dilakukan pada hari rabu pagi sangat efektif juga, dengan jadwal yang telah dilakukan oleh panti karena dilihat dari kondisi lansia yang memang sudah banyak mengalami penurunan pada kondisi fisiknya, meskipun demikian para lansia masih semangat untuk mengikuti kegiatan karena lansia masih kelihatan segar karena cuaca dipagi hari masih mendukung, sehingga para lansia antusias pada waktu tersebut serta pemberian materi yang di berikan pada hari itu membuat lansia semangat, misalnya pemahaman berhubungan dengan lawan jenis dimana salah satu dari lansia di tunjuk untuk memperagakannya di depan, sehingga menambah lansia semakin bersemangat.
- b) Pembinanaan shalat berjamaah
- Shalat adalah tiang agama yang harus ditegakkan dan dikerjakan oleh setiap ummat. Sholat yang wajib dikerjakan adalah shalat fardhu 5 kali dalam sehari semalam. Dalam rangka bimbingan sosial melalui ibadah shalat, di Panti Sosial Tresna Wredha Puspakarma Mataram diadakan shalat berjamaah 5 kali yang bertempat di mushola.
- Hal ini bertujuan agar para lanjut usia termotivasi untuk mengerjakan shalat dengan tepat dan secara bersama sehingga dapat bertemu satu sama lain dan meningkatkan solidaritas di antara sesama, dan ini juga merupakan implikasi dari bimbingan sosial tersebut.
- Dalam pelaksanaan shalat berjamaah ditandai dengan adzan terlebih dahulu oleh salah satu penghuni panti dan sebagai imam adalah para

pengurus yang terkadang juga salah satu dari klien. Dan ada juga yang tidak mengikuti sholat berjama'ah ini karena alasan lagi sakit.

2. Metode Bimbingan Sosial

Selain menggunakan strategi bimbingan sosial, pembimbing sosial juga dituntut untuk menggunakan metode yang menarik dalam pembinaan sosial bagi orang lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wredha Puspakarma Mataram. Karena dengan menggunakan metode, penyampaian materi juga lebih mudah untuk dipahami oleh para klien. Ada beberapa metode yang digunakan di Panti Sosial Tresna Wredha Puspakarma mataram, sebab satu metode dirasa belum lengkap dan setiap metode mempunyai kekurangan dan kelemahan.

Dengan menggunakan beberapa metode, diharapkan kesalahan dan kekurangan dapat tertutupi. Berikut metode yang digunakan dalam pembinaan bimbingan sosial bagi orang lanjut usia sebagai berikut.

a) Metode Ceramah

Metode ini paling sering digunakan dalam pembinaan agama islam namun digunakan juga dalam bimbingan sosial karena paling efektif dan efisien. Dalam metode ceramah ini, pembina menyampaikan materi dengan jalan berbicara secara langsung dihadapan

para lanjut usia dan para lanjut usia mendengarkannya. Tidak seperti metode demonstrasi yang memerlukan alat peraga yang lengkap. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang mudah, karena hanya memerlukan modal suara ketika melakukan ceramah atau menyampaikan materi. Jadi, tidak perlu persiapan yang rumit untuk melakukan metode ini.

Pembimbing dapat membatasi dan mengatur seberapa luas materi pembinaan yang akan disampaikan kepada lanjut usia sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Melalui metode ceramah ini pembimbing dapat mengendalikan kelas dengan mudah. Oleh karena itu, kelas merupakan tanggung jawab pembimbing yang memberikan ceramah. Jika pembimbing dapat menguasai kelas dengan mudah, maka organisasi kelas pun dapat diatur secara sederhana.

Materi yang dapat dikuasai peserta sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai oleh pembina. Ceramah yang tidak disertai oleh peragaan dapat mengakibatkan terjadinya perbalisme. Hal ini dikarenakan dalam proses penyajiannya, pembina hanya mengandalkan bahasa verbal dan lanjut usia hanya mengandalkan kemampuan auditifnya. Sedangkan

sebagian besar lanjut usia sudah banyak yang mengalami penurunan sensorik sehingga melambatnya rangsangan dalam berfikir, daya ingat, motivasi, dan tingkat pemahaman terhadap sesuatu, termasuk dalam ketajaman menangkap materi melalui pendengarannya, karenasebagianbesar lanjut usia sudah banyak mengalami penurunan kondisi fisik dan fungsi panca inderanya, fungsi pendengaran, kemampuan bertuturnya yang kurang baik, dapat membuat lanjut usia merasa bosan mendengarkan ceramahnya.

Rasa bosan itu akan membuat lanjut usia tidak fokus, walaupun secara fisik lanjut usia ada didalam kelas, namun secara mental lanjut usia tidak mengikuti sama sekali proses pembelajaran. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh lajut usia sudah mengetahui atau mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika lanjut usia diberi kesempatan bertanya dan tidak ada yang bertanya, semua itu tidak menjamin lanjut usia seluruhnya sudah paham. Untuk memperjelas dan memudahkan lansia dalam memahami materi ceramah, perlu ditambahkan metode demonstrasi dalam metode ceramah karena melihat kondisi fisik maupun psikologi lansia yang sudah mengalami penurunan dalam kemampuanmereka dalam mendengar,

berfikir, dan tingkat pemahamannya, maka metode demonstrasi tepat digunakan untuk menyempurnakan metode ceramah karena metode demonstrasi langsung memperagakan hal yang ingin disampaikan.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh lanjut usia. Metode tanya jawab ini diberikan untuk membantu agar lansia dapat memberikan tanggapan terhadap pertanyaan pembina. Selama pelajaran berlangsung pembina harus mengusahakan agar lansia menerima informasi yang sesuai dengan ruang lingkup permasalahan yang didiskusikan.

Tanya jawab dapat lebih mengaktifkan suasana kelas dibandingkan dengan metode ceramah, karena metode ini lanjut usia akan lebih fokus pada persoalan yang sedang didiskusikan dan pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian lanjut usia, karena pembina memberikan kepada seluruh lanjut usia untuk menanyakan hal yang belum jelas dan dipahami. Metode tanya jawab membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan jumlah lansia yang terlibat harus sedikit dan metode tanya jawab ini dapat menyebabkan permasalahan yang didiskusikan meluas, jika

pembina tidak menguasai materi dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan, apalagi dengan kondisi lansia yang tidak sekolah ini menjadi persoalan tersendiri bagi pembina untuk mendiskusikan hal-hal tidak terlalu mendalam terkait materi yang didiskusikan karena rendahnya tingkat pendidikan mangakibatkan pengetahuan lansia menjadi terbatas apalagi dipengaruhi lingkungan hidup mereka pada masa lalu.

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada lansia tentang suatu proses, situasi atau benda-benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret walaupun dalam prosesnya murid atau lanjut usia sekedar memperhatikan. Melalui metode demonstrasi ini, verbalisme dapat dihindari sebab lansia langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan sehingga lansia akan lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajari. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab lansia tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.

Dengan cara mengamati secara langsung, lansia akan memiliki kesempatan untuk membandingkan

antara teori dan kenyataan dan dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan. Metode demonstrasi cukup efektif dalam proses pembinaan mengingat lansia yang sudah banyak mengalami kondisi fisik maupun psikologis yang memang sangat dibutuhkan dalam efektifnya proses pembinaan.

Dari hasil observasi pada pengajian rutin dan penyampaian materi-materi di panti, ketiga metode ini saling melengkapi ketika dalam penyampaian materi yang diberikan, karena dalam setiap pembina atau pembimbing materi selalu menggunakan tiga metode diatas karena melihat kondisi lansia yang sudah banyak mengalami penurunan terhadap fungsi pendengaran, penglihatan dan kemampuan lansia dalam proses belajar.

3. Sarana dan Prasarana

Bimbingan sosial pertemuan dan kunjungan sebagai sarana dalam bimbingan sosial di Panti Sosial Tresna Wredha Puspakarma Mataram yang berdasarkan teori tergolong media secara lisan. Sedang alat-alat yang digunakan untuk menunjang sarana bimbingan adalah ruangan atau aula dengan beberapa kursi, wisma, aula dan mushola. Berdasarkan observasi,

keadaan sarana atau alat yang digunakan cukup luas untuk para lanjut usia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tatkala seseorang memasuki usia lanjut (lansia) pasti mengalami berbagai perubahan dalam kehidupannya yang terlihat, baik perubahan fisik maupun dalam sistem sensorik yang mulai menjadi lambat dan menjadi kurang sensitif dalam rangsangan terhadap lingkungannya, sehingga menghambat dalam proses bimbingan atau pembinaan.

a) Penurunan Kondisi Fisik

Kondisi lansia yang sudah mengalami penurunan terhadap pendengaran dan penglihatan dan merasa tidak sanggup duduk terlalu lama, berdiri dan berjalan karena sebagian dari lansia memiliki penyakit reumatik.

b) Kemampuan Lansia dalam Belajar

Faktor dari penurunan kondisi fisik yang dialami lansia berpengaruh terhadap kemampuan lansia dalam belajar dan memahami serta mempengaruhi daya ingat lansia terhadap sesuatu yang disampaikan oleh pembimbing dan latar belakang penghuni panti yang sebagian besar tidak menyelesaikan sekolah dasar menjadi permasalahan

tersendiri bagi pembimbing untuk menentukan metode yang tepat.

c) Emosi dan Perasaan Lansia

Memasuki usia lanjut banyak lansia yang tidak dapat mengendalikan emosi dan perasaannya, sehingga lansia cepat merasa tersinggung, marah, sedih, dan takut sehingga ada lansia suka menyendiri dari pada mengikuti bimbingan.

D. Penutup

Setelah penulis paparkan uraian pembahasan mengenai implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) implementasi bimbingan sosial pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram, yaitu mengadakan kunjungan ke masing-masing wisma dan mengadakan bimbingan melalui shalat berjamaah 5 (lima) kali dalam sehari semalam, 2) hambatan proses bimbingan sosial bagi orang lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram adalah penurunan kondisi fisik pada lanjut usia. Adapun kemampuan lanjut usia dalam belajar, emosi dan perasaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan lansia dalam memahami materi yang disampaikan.

Daftar Pustaka

- As'ad, "Strategi Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram Dalam Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia", (*Skripsi*, IAIN Mataram, 2014)
- Departmen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang: PT. Toga Putram 2001)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Gunarsa, D., Singgih, *Bunga Ramapai Psikologi Perkembangan dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya, 2002)
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004)
- Munfarid, Efendi, "Aktifitas Islam Konselor dalam Mengatasi Kecemasan Lansia Yogyakarta", (*Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2005)
- Toni Setiabudhi dan Hardywinoto, *Panduan Gerontologi Tinjauan dari Berbagai Aspek*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- W., John, Santrock, *Life-Span Development*, terj. Juda Danamik. Edisi 5, Jilid II. (Jakarta: Erlangga, 2002)